

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DAN ANAK PADA MASA AWAL PUBERTAS TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI KELURAHAN MOGOLAING KOTA KOTAMOBAGU BARAT

Oleh:

Deasy Aryani (e-mail: deasyaryani02@gmail.com.)

Philip Morse Regar

Ridwan Paputungan

Abstract

Interpersonal communication of parents and children early puberty about sex education in early puberty. Introduction: Sex education is an information about sexuality that encompasses many things, among others, relating to the reproductive organs, how to maintain the cleanliness and health. Sexuality related to the type of role identity, feelings of sexuality and how to function as a sexual being. Sex education is the teaching and guidance to the child in the child's stage of psychosexual development in order. Theory and Methods: This study uses the theory of interpersonal communication, symbolic interaction theory and qualitative research methods. Results: Interpersonal communication of parents and children is indispensable in providing information on sex education to children later survived and did not fall into sexual promiscuity and sexual abnormalities when they are growing up. Suggestion: Parents as first and foremost environment where children interact as an institution The oldest education should have sufficient qualities to provide sex education to children from an early age.

Keywords: interpersonal communication, symbolic interaction, sex education.

Abstrak

Pendahuluan: Pendidikan seks merupakan informasi mengenai seksualitas yang meliputi berbagai hal antara lain yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan. seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Pendidikan seks merupakan pengajaran dan bimbingan terhadap anak di dalam tahapan perkembangan psikoseksual anak agar. Teori dan Metode: Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik dan metode penelitian kualitatif. Hasil: Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sangat diperlukan dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks terhadap anak kelak selamat dan tidak terjerumus kedalam pergaulan seks bebas dan tidak mengalami kelainan seksual ketika beranjak dewasa. Saran: Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan tertua sebaiknya memiliki kualitas diri yang memadai untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, interaksi simbolik, pendidikan seks.

Latar Belakang

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai perilaku seks serta kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak masa awal pubertas, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah sex bebas, biasanya sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap anak, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan sex education yang disebabkan oleh orang tua yang masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Dari ketidak fahaman

tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya.

Sehingga berdasarkan pemikiran tersebut penulis ingin mengadakan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun (masa awal pubertas). Informannya adalah orang tua dengan tingkat pendidikan berbeda, dalam penelitian ini di bagi menjadi 3 yaitu rendah, menengah, dan tinggi (dalam tingkatan pendidikan formal) yang memiliki anak usia 6-12 tahun (masa awal pubertas) dan anak usia 6-12 tahun (masa awal pubertas).

Hasil Penelitian

Pada umumnya komunikasi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan anak tentang pendidikan seks sering kali mengalami kendala karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks itu sendiri. Namun kebanyakan dari mereka memang berpendapat pendidikan seks itu merupakan satu hal yang sangat penting perannya dalam proses perkembangan mental maupun fisik anak seperti pembentukan konsep diri sampai pada kegiatan seksual. Kebanyakan orang tua yang berpendidikan rendah menganggap seks merupakan hal yang tabu untuk di perbincangkan apalagi di rumah, padahal tanpa disadari dengan mengajarkan cara anak menjaga kebersihan organ-organ intim saja sudah termasuk memberikan informasi mengenai seks dan seksual terhadap anak.

Kebanyakan komunikasi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah lebih terbuka mengenai pendidikan seks terhadap anak-anak mereka walaupun tidak membahasnya dengan penjelasan yang lebih terperinci dan logis namun dengan penjelasan yang lebih singkat dan cenderung hanya seperti larangan tanpa sebab. Sehingga memungkinkan timbulnya pertanyaan-pertanyaan seperti kenapa ini di larang? kenapa itu di larang? tentu saja orang tua harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari rasa ingin tau anak jika tidak anak akan mencari jawabannya dari lingkungan luar maupun internet. Namun tidak sedikit juga orang tua yang menganggap perilaku seks bukanlah hal yang mengancam saat anak mereka masih pada masa awal pubertas, yang lebih mengancam yaitu perilaku buruk yang muncul karena adanya rasa ingin tau, emosi yang tidak stabil, dan gampang terpengaruh oleh lingkungan seperti misalnya anak mulai saling pukul dengan teman-teman sebaya, belajar mengendarai motor dan ugal-ugalan di jalan, melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, memakai obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi kenakalan-kenakalan anak di usia awal pubertas yang lebih mengkhawatirkan dari pada perilaku seks.

Kebanyakan Komunikasi antar pribadi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap anak mereka dalam memberikan pendidikan seks sangat lancar. Kebanyakan dari mereka tidak merasa tabu dalam membicarakan tentang pendidikan seks kepada anak, tidak jarang dari mereka sering melakukan

hal-hal yang dapat mencegah anak mereka melihat, mengamati, apalagi sampai menda patkan informasi yang salah tentang seks, seperti melarang anak dan anggota keluarga yang lain untuk menonton tontonan yang hanya di peruntukkan untuk orang dewasa saja. orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi ini juga cukup kreatif dalam mengajarkan anak dalam menjaga kebersihan organ intim anak dan bagaimana menjaga organ-organ intim agar tidak di sentuh siapapun kecuali ibunya (untuk anak perempuan), selain itu dengan bahasa maupun cara penyampaiaan yang mudah di mengerti dan menarik dapat membuat anak merasa nyaman untuk membicarakan seksual dan akan lebih terbuka dengan orang tua.

Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang tua terhadap anak di kotamobagu barat kelurahan mogolaing adalah bahasa manado dengan dialek manado. Bahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam menginformasikan pendidikan seks terhadap anak. Orang tua harus hati-hati memilih kata-kata atau bahasa yang akan di gunakan untuk menyampaikan informasi mengenai seks kepada anak agar anak tidak menanggapi nya dengan salah ketika salah tanggap anak akan melakukan hal yang juga salah. Pada umumnya anak menanggapi informasi pendidikan seks tersebut dengan baik dan mempraktekannya dengan benar sesuai dengan instruksi orangtua mereka. Namun beberapa anak agak merasa risih, malu, canggung untuk membicarakan tentang pendidikan seks, sehingga orang tua harus ekstra sabar dan lebih dekat dengan anak agar anak dapat lebih terbuka.

Pemahaman anak mengenai seks:

Anak-anak yang memasuki masa awal pubertas pada umumnya sama sekali tidak mengerti dan mengetahui tentang SEKS. Sangat jarang ada anak yang mengerti dan sudah mengenal kata SEKS, tidak hanya dari orangtua namun mereka sering kali mendapatkan informasi tersebut dari lingkungan luar, sekolah, sampai pada internet. Setelah anak mendapatkan informasi mengenai seks dari luar anak terkadang lebih nyaman untuk mencari jawaban atas setiap pertanyaan nya dari internet di bandingkan menanyakan nya kepada ibu atau ayah. Sebaliknya anak yang mendapatkan informasi dan mengetahui pendidikan seks di rumah terlihat lebih nyaman dan percaya menanyakan pertanyaan mengenai seks kepada kedua orangtuanya. Rata-rata anak mendapatkan pendidikan seks di rumah terutama dalam hal menjaga dan membersihkan organ intim mereka sejak mereka mulai lancar berbicara dan berjalan, anak juga di ajarkan tentang perbedaan mendasar laki-laki dan perempuan walaupun penjelasan mereka kebanyakan bukanlah perbedaan yang logis namun cukup membuktikan anak cukup paham bahwa memang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, selain itu kebanyakan orang tua juga mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis, dapat terlihat dari penjelasan anak tentang larangan orangtua mereka mengenai cara mereka bergaul dengan lawan jenis.

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks

Di dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini orangtua memiliki peranan yang sangat penting dan kuat pengaruhnya. Orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan merupakan pengajar atau guru pertama dan tertua anak yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan karakter, kesehatan,

pembentukan emosional, dan berbagai pengetahuan yang dapat berguna di dalam kehidupan anak sehingga anak dapat menjadi manusia yang mandiri dan sukses. Begitu juga dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini, orang tua diuntut untuk dapat membina tumbuh kembang anak agar anak tidak mengalami berbagai masalah akibat kurangnya pengetahuan tentang seks seperti penyimpangan dan kelainan seksual, menyimpangannya nilai-nilai moral, dan gangguan psikis.

Tentunya untuk tanggung jawab yang besar di butuhkan keahlian dan pengetahuan yang tidak sekedar cukup akan tetapi orang tua haruslah memiliki kualitas diri yang memadai.

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Yang Memiliki Tingkat Pendidikan Rendah Dan Anak Yang Memasuki Masa Awal Pubertas Mengenai Pendidikan Seks

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki banyak kesulitan dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak karena mereka memiliki sedikit pengetahuan dan keahlian untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seks yang tidak hanya sekedar mengajarkan perbedaan jenis kelamin atau pun cara membersihkan organ intim. Selain itu orang tua dengan tingkat pendidikan rendah kebanyakan lebih memikirkan faktor ekonomi untuk memenuhi macam-macam keperluan rumah tangga dan pendidikan formal anak. Mereka lebih menasehati dan mendorong anak mereka untuk bersekolah dan menjadi anak yang rajin dalam mengurus rumah dan adik-adik mereka (kebanyakan dari keluarga ini memiliki lebih dari 2 anak). Sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan seks sesuai dengan perkembangan anak dan perubahan usia anak.

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Yang Memiliki Tingkat Pendidikan Menengah Dan Anak Yang Memasuki Masa Awal Pubertas Mengenai Pendidikan Seks

Kebanyakan proses komunikasi interpersonal orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah terhadap anak mengenai pendidikan seks dapat dikatakan lebih terbuka walaupun tidak jauh berbeda dengan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah cenderung mendorong dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya untuk mendapatkan kesuksesan agar dapat melebihi keberhasilan yang di peroleh kedua orang tuanya. Orang tua tipe ini memiliki pengetahuan yang lebih karena mereka masih mengenyam pendidikan sampai SMA di mana mereka mendapatkan pendidikan biologi yang mengajarkan tentang organ-organ reproduksi pada manusia serta proses berkembang biak pada manusia.

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Yang Memiliki Tingkat Pendidikan Tinggi Dan Anak Yang Memasuki Masa Awal Pubertas Mengenai Pendidikan Seks

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi merupakan orang tua yang memenuhi syarat untuk menjadi pengajar yang baik terhadap anak karena orang tua tipe ini memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya secara akademik namun secara non akademik. Orang tua tipe ini cenderung lebih efektif dalam merencanakan masa depan anak mereka untuk menjadi manusia yang sukses. Dengan latar belakang pendidikan mereka, orang tua tipe ini memiliki tingkat perekonomian yang memadai

untuk mendapatkan sarana dan prasarana guna menunjang pendidikan anak mereka khususnya dalam memberikan pendidikan seks. Dalam memberikan pendidikan seks mereka tidak hanya mengajarkan anak tentang anatomi fisiologi anak dan fungsinya, namun mereka juga memperhatikan dan memahami karakter maupun emosi anak yang tidak stabil.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme Jean Piaget yang mempelajari tentang kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga, dan menilai yang menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil itu sendiri.

Selain itu peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik untuk melengkapi teori belajar kognitivisme. Menurut Syaiful Rohim teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Simbol-simbol tersebut misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang di pakai bersifat dinamis dan unik.

Dalam penelitian ini teori belajar kognitivisme dan teori interaksi simbolik sangat berkaitan erat dengan hasil dari penelitian. Dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak tentu nya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali anak dengan ilmu tentang pola asuh yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang di jalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak. Tidak hanya itu orang tua juga di harapkan untuk dapat berusaha mendidik anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan menggunakan cara terbaik dalam berkomunikasi yang sesuai dengan perkembangan pribadi dan perubahan umur anak. Di sini peneliti melihat Orang tua sebagai pengajar yang memberikan pengenalan tentang pendidikan seks terhadap anak yang berada dalam proses berpikir, yaitu aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak sedang terjadi.

Kesimpulan

- Pada umumnya orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memberikan pendidikan seks terhadap anak secara tidak sengaja karena kebanyakan dari mereka tidak mengetahui makna dari pendidikan seks.
- Pada umumnya orang tua dengan latar belakang pendidikan Menengah memberikan pendidikan seks terhadap anak pada masa awal pubertas lebih terbuka namun tidak menjelaskannya secara terperinci. Selain itu tipe orang tua ini lebih mementingkan perilaku pergaulan dan masalah pendidikan anak.
- Pada umumnya orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seks tidak hanya melihat perubahan fisik anak namun juga menyesuaikan perubahan psikis anak. Orang tua tipe ini lebih kreatif dalam menanggapi dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul.
- Pada umumnya anak tidak mengetahui makna kata seks ataupun pendidikan seks. Anak juga lebih banyak mendapatkan informasi dari luar lingkungan keluarga karena merasa takut untuk menanyakan nya langsung kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: professional BooksCPA.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Djuarsa, S., dkk. 1996. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sarlito W. Sarwono. 1981. *Apakah Seks Itu: Petunjuk bagi Remaja*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.